

**SPIRITUALITAS PEMBINA SEKAMI
PAROKI ST. GREGORIUS AGUNG OELETA
KEUSKUPAN AGUNG KUPANG**

Oleh:

Dorince Oetpah, S.Ag.M.M
dorinceoetpah@gmail.com
STIPAS Keuskupan Agung Kupang

Abstrak

Penelitian berjudul “Spiritualitas Pembina SEKAMI Paroki St. Gregorius Agung Kupang” ini ditulis dengan maksud untuk menggali sejauh mana para Pembina SEKAMI Paroki St. Gregorius Agung Oeleta Keuskupan Agung Kupang memahami spiritualitas mereka. Hal ini dikarenakan sebagian besar pembina tidak terlibat aktif dalam Kegiatan SEKAMI yang dilaksanakan baik selama masa pembinaan normal maupun di masa pandemi Covid-19. Penelitian ini dirasa penting karena bagaimana pun juga Pembina SEKAMI adalah sosok yang memiliki pengaruh cukup besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan iman anak selain orang tua dan guru. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dan proses pengumpulan datanya akan menggunakan teknik observasi dan wawancara. Informan dalam wawancara ini adalah enam orang Pembina SEKAMI.

Kata Kunci: *Spiritualitas, Pembina SEKAMI*

PENDAHULUAN

Pendidikan iman anak adalah salah satu tugas atau kewajiban yang melekat erat dalam diri orang tua. Hal ini tidak terlepas dari ajaran Gereja Katolik seperti yang disebutkan dalam Kanon 1055 Kitab Hukum Kanonik dan juga *Gravissimum Educationis* artikel 3. Pembinaan iman anak ini sesungguhnya sudah ada sejak zaman

Perjanjian Lama, dan terus mengalami perkembangan seiring perkembangan Gereja. Dalam upaya membantu orang tua dalam hal pendidikan iman anak ini, Gereja Katolik menyediakan berbagai sarana, salah satunya melalui kegiatan Bina Iman Anak atau Katekese Anak, atau yang lazim disebut di keuskupan-keuskupan di wilayah NTT dengan istilah kegiatan

SEKAMI (Serikat Kepausan Anak dan Remaja Misioner).

Dalam rangka membantu orang tua, Pembina SEKAMI menjadi pihak yang cukup memiliki peran besar dalam mempengaruhi perkembangan iman anak binaannya. Hal ini diakrenakan Pembina adalah sosok panutan selain orang tua dan guru. Oleh karena itu, Pembina SEKAMI perlu memiliki karakteristik ideal seorang pembina, salah satunya spiritualitas. Spiritualitas Pembina SEKAMI ini menyangkut keseluruhan diri Pembina, mulai dari kehidupan doanya sampai pada caranya bertindak atau bertingkah laku. Idealnya seorang pembina yang memiliki spiritualitas yang baik akan terwujud dalam keterlibatannya yang aktif dalam kegiatan SEKAMI.

Hal yang tidak sejalan dengan idealisme di atas terjadi dalam lingkup Pembina SEKAMI di Paroki St.Gregorius Agung Oeleta Keuskupan Agung Kupang. Dari tujuh orang pembina (termasuk penulis), bisa dikatakan bahwa yang terlibat aktif dalam pembinaan SEKAMI tidak sampai 50%. Bahkan kadang hanya penulis sendiri yang hadir dan

membina anak-anak di paroki. Selama dua tahun pembinaan tatap muka, ada pembina yang hanya satu kali terlibat. Ketika pandemi COVID-19 melanda, pembinaan dirubah bentuknya menjadi pembinaan secara virtual. Hal ini dibuat dengan cara masing-masing Pembina memilih bagian tugas dan merekam videonya untuk disatukan menjadi satu video pembinaan yang utuh. Namun metode ini pun belum mampu memaksimalkan keterlibatan para pembina. Dari 24 video pembinaan yang telah dihasilkan sampai Minggu Biasa XXXII, rata-rata hanya dua pembina yang terlibat. Bahkan 4 video di antaranya dikerjakan sendiri oleh penulis. Bahkan ada pembina yang tidak terlibat sama sekali. Padahal setiap minggunya selalu dibagikan bahan pembinaan kepada para Pembina melalui grup *WhatsApp*. Setelah bahan dibagikan, para Pembina diberi kesempatan masing-masing untuk memilih tugas sesuai kesanggupannya untuk divideokan. Dan setiap minggunya video pembinaan yang diproduksi selalu dibagikan di grup yang sama.

Berdasarkan kenyataan seperti yang disebutkan di atas, penulis menduga bahwa spiritualitas para Pembina masih belum maksimal. Oleh karena itu penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Spiritualitas Pembina SEKAMI Paroki St. Gregorius Agung Oeleta Keuskupan Agung Kupang”.

PEMBAHASAN

Spiritualitas

Secara etimologis, kata spiritualitas berasal dari Bahasa Latin *spiritus* (kata benda), yang berarti semangat, napas hidup, roh, jiwa, sikap, kesadaran diri, keberanian. Kata kerja dari *spiritus* adalah *spirare* yang berarti berhembus, bertiup, bersemangat. Sedangkan dalam Ensiklopedi Populer gereja seperti yang dikutip Tim Karya Kepausan, spiritualitas adalah kehidupan rohani (spiritual) dan perwujudannya dalam cara berpikir, merasa, berdoa, berkarya. Dasar dari spiritualitas ini adalah kehadiran dan kegiatan Roh Kudus dalam diri orang beriman (Tim Karya Kepausan, 2007:94). Dalam artian ini, spiritualitas yang dimaksudkan lebih berkaitan dengan

tindakan, kehidupan atau pengalaman seorang beriman yang dituntun oleh Roh Kudus.

Spiritualitas Kristiani

Spiritualitas kristiani berarti berjalan menurut Roh, hidup di dalam Roh dan dituntun oleh Roh. Selain itu, spiritualitas kristiani juga merujuk pada gaya hidup, cara berada, dan cara bertindak yang digerakkan oleh Roh Kudus. Gutierrez dalam Utama (2018:236) menegaskan bahwa “hidup Yesus Kristus sendirilah yang menjadi sumber utama spiritualitas orang Kristiani”. Ini berarti bahwa setiap orang beriman Kristiani hendaknya menghayati kesatuan dengan Yesus Kristus dan menghayati bimbingan Roh Kudus dalam setiap perjalanan dan peristiwa hidupnya. Penghayatan ini tentunya merupakan buah dari Sakramen Inisiasi (Baptis, Ekaristi, dan Krisma) yang telah diterima.

Pembina SEKAMI

Pembina SEKAMI sering juga disebut dengan istilah Pendamping SEKAMI. Istilah resmi yang dipakai oleh Karya Kepausan untuk menyebut para pembina adalah Animator-

Animatris. Secara etimologis kata ‘animator-animatris’ berasal dari Bahasa Latin ‘*Animus atau Anima*’ (kata benda) yang berarti jiwa, semangat, hati. Bentuk kata kerjanya adalah ‘*Animare*’ yang berarti menjiwai, memberi semangat, dan kegairahan dalam hidup (Tim Karya Kepausan, 2007:108). Dengan demikian, berdasarkan akar katanya, Animator-Animatris adalah pemberi jiwa, pemberi semangat, pembangkit, penggerak. Maka secara sederhana, para Pembina SEKAMI dapat diartikan sebagai orang-orang Katolik yang terpanggil untuk memberi jiwa dan semangat dalam mendidik iman anak-anak yang dipercayakan kepada mereka

Tugas Perutusan Gereja

Pada dasarnya, Gereja Katolik mengemban satu misi perutusan bersama yaitu perutusan Para Rasul yang mereka terima dari Kristus, sebagaimana Kristus diutus oleh Bapa untukewartakan kebenaran yang menyelamatkan manusia (LG 17). Sebab seperti Putra diutus oleh Bapa, begitu pula Ia sendiri mengutus para Rasul (bdk. Yoh 20:21). Gereja

menerima perutusan Ilahi yang dipercayakan kepada para Rasul itu untukewartakan Kerajaan Kristus serta Misteri Allah, dan untuk menyinari dunia dengan amanat Injil, untuk menyalurkan kasih Allah terhadap semua orang dan segala bangsa, terutama di bidang rohani, dan bukan politik, ekonomi dan sosial (bdk. GS. 42). Meski demikian Perutusan Gereja itu berlangsung di tengah dunia, dan harus menanggapi situasi khas dunia zaman sekarang (bdk. LG. 33, 36). Perutusan Gereja itu bersifat keagamaan dan jasmani, dan menyangkut keselamatan rohani maupun jasmani (bdk. GS. 11, 42).

Setiap warga Gereja, termasuk Pembina SEKAMI baik yang tertahbis maupun terbaptis, memiliki tugas untuk melanjutkan karya pewartaan yang telah dilaksanakan Yesus. Hal ini sangat jelas diutarakan dalam Injil

“Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa mjud-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman” (Mat 28:19-20).

Tugas perutusan ini pada mulanya diberikan Yesus kepada para rasul. Setelah zaman para rasul usai, tugas ini dilanjutkan oleh para uskup selaku pengganti para rasul, dibantu oleh para imam dan seluruh umat. Tugas ini melekat erat dalam diri umat awam berkat Sakramen Baptis yang diterima, dan kemudian dikukuhkan dalam Sakramen Krisma. Tugas perutusan kaum awam ini bersumber pada Tri Tugas Kristus yakni Imam (pengudusan atau perayaan), Nabi (pewartaan), dan Raja (pelayanan, pengabdian). Tugas perutusan tersebut “dilanjutkan oleh Gereja bukan oleh suatu golongan atau kelompok tertentu di dalam Gereja” (Kirchberger, 2012:619). Dokumen Konsili Vatikan II menyebutkan “Kaum awam ikut serta mengemban tugas imamat, kenabian dan rajawi Kristus, menunaikan bagian mereka dalam perutusan segenap umat Allah dalam Gereja dan dunia” (AA 2). Tri Tugas Kristus ini kemudian dijabarkan dalam Panca Tugas Gereja yakni, dan Marturia *Liturgia, Diakonia, Kerygma, Koinonia.*

Syarat Menjadi Pembina SEKAMI

Sebagai orang yang mendidik anak-anak dalam hal iman, seorang Pembina SEKAMI perlu memenuhi beberapa tuntutan atau syarat, yakni

a. Seorang Pembina SEKAMI haruslah orang yang berbakat, mempunyai minat membina anak-anak, mau mencintainya mereka dalam suka dan duka (Papo, 1990:129).

Artinya Pembina SEKAMI haruslah orang yang memiliki kemampuan dalam hal mendidik, tertarik untuk mendidik anak-anak dengan tulus, dan tidak pilih kasih.

b. Seorang Pembina SEKAMI haruslah menyiapkan diri sebaik-baiknya sebelum menyelenggarakan kegiatan. Makna dan inti sari haruslah sungguh-sungguh dikuasai dan dihayati (Papo, 1990:129).

Penguasaan bahan yang akan diajarkan menjadi penting sehingga dapat memenuhi tujuan materi dimaksud. Tanpa penguasaan bahan, bisa jadi materi yang diajarkan

melenceng dari tujuan yang diharapkan.

- c. Seorang Pembina SEKAMI harus memperhatikan unsur kateketis dan kreativitas dalam proses pendampingan (Papo, 1990:130).

Artinya seorang Pembina SEKAMI perlu memperhatikan unsure kateketis (pengajaran iman) sehingga kegiatan tersebut tidak sekedar menjadi kegiatan hura-hura. Selain itu unsure kreativitas juga tidak boleh dilupakan dalam pelaksanaan kegiatan SEKAMI agar kegiatan tidak membosankan.

- d. Seorang Pembina SEKAMI hendaknya mampu memilih waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan sehingga mendukung suasana dan tercapainya tujuan (Papo, 1990:130).

Penentuan tempat dan waktu menjadi hal yang penting karena pemilihan tempat dan waktu yang keliru akan berakibat pada tidak efektifnya penyelenggaraan kegiatan atau bahkan

terganggunya seluruh proses pembinaan.

Dengan demikian spiritualitas Pembina SEKAMI tentunya tidak mungkin bertentangan dengan poin-poin yang telah disebutkan di atas. Adapun spiritualitas dari pembina SEKAMI yakni (Tim Karya Kepausan, 2007:94-95):

1. Suatu corak atau cara hidup seorang pengikut Kristus yang berhubungan dengan tugas perutusan untukewartakan Injil kepada semua orang.
2. Semangat hidup yang dituntun oleh Roh. Roh Kudus itu memberikan kekuatan dan memampukan para Pembina SEKAMI untuk terus menerus membarui diri dan setia melaksanakan tugas perutusan yang diberikan oleh Yesus Kristus.
3. Semangat hidup yang berpusat pada Yesus Kristus. Dibimbing oleh Roh Kudus seorang animator-animatoris hidup menurut gaya hidup dan cara pelayanan Yesus Kristus. Seorang pelaksana misi diundang untuk ada bersama Dia, bersatu dengan Dia, diutus

dalam dan bersama Dia untuk memaklumkan Kabar Gembira kepada semua orang.

Kegiatan SEKAMI

Kegiatan SEKAMI adalah istilah lain yang dipakai untuk menyebut kegiatan Bina Iman Anak yang merupakan salah satu kegiatan pewartaan Gereja. Dalam kegiatan ini, anak dididik untuk semakin mengenal dan mencintai Yesus melalui Kitab Suci, permainan, lagu dan gerak, sehingga anak “mengalami suasana persaudaraan dan keakraban dan dengannya diupayakan untuk bertemu dengan Kristus (Papo, 1990:128). Kegiatan SEKAMI juga mendidik anak untuk mengasihi sesama. Hal ini terwujud dalam motto: *‘Children helping Children’* (Anak Bantu Anak) dengan semangat: doa, derma, kurban, kesaksian (2D2K) (Tim Karya Kepausan, 2007:100). Semangat 2D2K, dimaksud bukan hanya untuk kesucian, kesalehan dan keselamatan diri sendiri, melainkan terlebih mengembangkan rasa solid dengan anak-anak lain, “saling membantu agar mereka menjadikan Yesus teman

dan sahabat mereka” (Papo, 1990:129).

Serikat Kepausan Anak dan Remaja Misioner di dirikan oleh YM Mgr.Charles de Forbin Janson (1785-1844), Uskup Nanci,perancis pada tanggal 19 mei 1843 dalam sebuah sidang Keuskupan dengan nama Serikat Kanak-kanak Suci (*The society of the Holy Childhood*). Serikat ini awalnya bersifat lokal, kemudian mendapat status Kepausan pada tanggal 3 Mei 1922 dari Paus Pius XI dengan nama Serikat Kepausan Anak-anak Misioner dan berkedudukan di Roma dibawah bimbingan Paus sendiri.

Di Indonesia, serikat ini pada mulanya bernama Sekar (Serikat Kepausan Anak dan Remaja), tetapi sejak di selenggarakannya Loka karya Nasional Karya Kepausan Indonesia (KKI) di Denpasar pada tahun 1996 oleh wakil-wakil dari seluruh Keuskupan di Indonesia bersama pimpinan karya Kepausan bersepakat untuk mengubah nama menjadi SEKAMI (Serikat Kepausan Anak dan Remaja Misioner).

SEKAMI sebagai Karya Pastoral Gereja memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Membangun hubungan pribadi penuh persahabatan dengan Yesus dan dengan sesama sahabat lainnya
2. Membangun kesadaran misioner dalam hati dan budi anak dan remaja (setiap anak adalah Misionaris cilik Membangun persekutuan misioner di kalangan anak dan remaja (bersama-sama merencanakan diutus sebagai misionaris)
3. Membangun kerja sama misioner sejak dini di kalangan anak dan remaja (belajar bertanggungjawab dan bekerja sama)
4. Membangun kepedulian misioner anak lewat, doa dan derma (khusus bagi anak yg jauh lebih menderita)
5. Mempersiapkan kader misioner dari kalangan anak (persiapan masa depan mereka dan Gereja)

Kedudukan SEKAMI

Kegiatan SEKAMI “tidak boleh menggantikan Kursus Permandian, Kursus Komuni Pertama

dan pelajaran agama di sekolah” (Papo, 1990:130). Artinya bahwa kegiatan SEKAMI dan pelajaran agama atau Pendidikan Agama Katolik (PAK) bersifat saling melengkapi, begitu pula dengan kursus atau pembinaan calon baptis dan komuni pertama.

Keanggotaan SEKAMI

Anak-anak yang menjadi anggota SEKAMI adalah anak-anak usia TK sampai SMP yakni usia 4 sampai 14 tahun. Alasan penentuan usia ini karena pertimbangan psikologis bahwa pada rentang usia ini anak-anak masih mudah untuk menerima pengaruh dari pihak luar.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pembina SEKAMI belum secara maksimal memahami dan mewujudkan spiritualitas Pembina SEKAMI di tengah kehidupan menggereja maupun bermasyarakat. Hal ini dapat menghambat pemahaman serta partisipasi dalam pembinaan SEKAMI. Maka perlu ada pendampingan atau pelatihan dan rekoleksi dari pihak Gereja sehingga

mendukung para Pembina dalam memahami serta melaksanakan tugas mereka. Hal ini bermaksud agar para Pembina dapat membantu membentuk generasi yang selalu peduli akan pertumbuhan iman mereka.

Saran

Bagi Pembina SEKAMI

Pembina SEKAMI hendaknya menyadari bahwa spiritualitas Pembina SEKAMI adalah salah satu unsur penting yang harus dimiliki. Ada baiknya para Pembina mengikuti pelatihan-pelatihan serta giat mencari tahu melalui buku maupun media lain, guna meningkatkan pemahaman mengenai Spiritualitas mereka.

Bagi Pastor Paroki

1. Pastor paroki hendaknya memotivasi umat, terutama para katekis sehingga mau

terlibat sebagai Pembina SEKAMI.

2. Pastor paroki dapat berkoordinasi dengan DPP dan juga pihak keuskupan (dalam hal ini Komisi Karya Kepausan) untuk mengadakan pelatihan bagi Pembina SEKAMI di paroki. Atau dapat pula mengutus para Pembina SEKAMI untuk mengikuti Pelatihan SOMA (*School Of Missionary Animators*).
3. Pastor Paroki hendaknya memberikan pelayanan rekoleksi tentang spiritualitas sebagai Pembina SEKAMI sehingga mampu membuat Pembina semangat dalam memberikan pembinaan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Lembaga Alkitab Indonesia. (2015). *Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta: LBI
- [2] Hardawiryana, R. (2004). *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor
- [3] Kirchberger, Georg. (2012). *Allah Menggugat*. Maumere: Ledalero
- [4] Papo, Yakob. (1990). *Pendidikan Hidup Beriman Dalam Lingkup Sekolah*. Ende: Nusa Indah
- [5] Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif Cetakan Kedua Belas*. Bandung: Alfabeta
- [6] Tim Karya Kepausan Indonesia. (2007). *SOMA*. Jakarta: Karya Kepausan Indonesia
- [7] Utama, Ignatius L. Madya. (2018). *Menjadi Katekis Handal Di Zaman Sekarang*. Yogyakarta: SDU Press